



PELATIHAN BIJAK BERMEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA KECAMATAN DEPATI 7 KABUPATEN KERINCI

Nurfitri^{1*}, Afrianti², M Dhany Al Sunah³ Edwin Bustami⁴

^{1,2,3,4}STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh, Jambi

Email : ¹Fitrinur8833@gmail.com, ²afrianti777746@gmail.com , ³dhanyalsunah@gmail.com

⁴edwinbustami@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 31 Mei 2025

Disetujui : 04 Juni 2025

Kata Kunci :

Bijak, Media Social, Pendidikan Karakter

EXPLORE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Corresponding Author:

Nurfitri

STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh,
Jambi, Indonesia

Email: Fitrinur8833@gmail.com

ABSTRAK

Dalam zaman kemajuan teknologi yang cepat, menggunakan media sosial telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat, terutama untuk pemuda. Remaja dapat mengungkapkan keberadaan diri mereka melalui media sosial dengan berbagai unggahan. Namun, media sosial juga memberikan efek bagi penggunaannya baik efek positif maupun negatif. Media sosial dapat memberikan dampak positif dengan memperluas pengetahuan dan memungkinkan bertemu banyak orang. Namun di balik itu terdapat efek buruk terkait penyalahgunaan media sosial. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai dampak yang terdapat dalam media sosial serta seberapa seberapa krusial peran media sosial dalam pendidikan karakter dan seberapa perlu diadakannya pelatihan yang berjudul "Cerdas Menggunakan Media Sosial untuk Remaja". Memanfaatkan metode pelatihan secara daring yang selanjutnya dievaluasi melalui distribusi kuesioner untuk mengumpulkan informasi yang kami perlukan dari para remaja. yang memenuhi kriteria penelitian kami. Hasil yang didapat yaitu tingkat penggunaan media sosial. kelebihan dapat mengurangi kemampuan interaksi sosial remaja. Oleh sebab itu, menurut para remaja, diperlukan pelatihan cerdas dalam bermedia sosial supaya mereka dapat memanfaatkan media sosial dengan lebih baik.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan manusia yang berkualitas di era modern (Lalo, 2018; Eyre & Eyre, 2010). Namun, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di tengah dinamika sosial budaya memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi (Ri, 2013; Associates, 2015). Salah satu strategi yang efektif adalah melalui program pengabdian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat

pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan orang yang baik dan jujur dalam masyarakat (Ryan & Bohlin, 1999; Lickona, 1992). Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi dalam menghadapi kompleksitas tantangan global dan dinamika local menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari banyak pihak, zaman teknologi saat ini, banyak segi kehidupan yang terpengaruh. Dunia seolah berpindah ke digital. Manusia senantiasa memerlukan interaksi dan interaksi memerlukan alat tertentu. Sarana Interaksi saat ini yang sering dipakai adalah platform media sosial. Media sosial adalah salah satu kegiatan daring yang saat ini paling menarik. Sebanyak 92% dari pengguna media sosial tersebut adalah remaja. Beberapa platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan masih banyak lainnya, menjadi pilihan bagi para remaja untuk berinteraksi secara daring. Saat mereka membuka media sosial, sehingga mereka akan menemui berbagai jenis konten, baik yang bersifat positif maupun negatif. Variasi bentuk dan konten media sosial inilah yang memicu remaja untuk terpapar oleh berbagai seperti hal. Hal-hal ini kemudian dimanfaatkan dengan cara yang berbeda oleh tiap individu. (Nuñez-Rola & Ruta-Canayong, 2019). Media sosial memiliki beragam fungsi seperti untuk meningkatkan komunikasi, mendukung penelitian, dan sebagai salah satu sumber informasi (Doni, 2017. Dikutip dari N.M.R.A. Gelgel bahwa media sosial juga membawa efek buruk karena evolusi sistem komunikasi dan interaksi sosial yang berbeda. Masalah yang muncul termasuk di antaranya kurangnya pemahaman tentang cara beretika yang baik dalam berkomunikasi. yang positif melalui media sosial. Selain itu, pemahaman yang minim dari masyarakat khususnya remaja merupakan konsekuensi hukum dari tindakan mereka di media sosial terutama dari apa yang anak muda itu unggah. Terlebih lagi, rendahnya kesadaran literasi dalam berinteraksi di media sosial. sosial. Dari pernyataan tersebut, dampak negatif media sosial pasti cukup banyak.

Rendahnya kesadaran literasi dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti distribusi berita palsu atau Kekurangan pemahaman dalam menerima informasi dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antar beberapa pihak. Dalam studi yang dilakukan oleh N.M.R.A. Gelgel yang ditujukan untuk siswa SMA juga mendapatkan kesimpulan bahwa mereka pun tidak mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul dari unggahan yang mereka buat. Jika media sosial itu dimanfaatkan dengan bijak, maka bisa memberikan keuntungan positif bagi kehidupan. “Facebook memiliki arti penting bagi remaja yang pertama sebagai sekadar hiburan, sebagai sarana pergaulan yang lebih luas, hadir di media sosial dalam wujud virtual. Ekspresi diri remaja melalui pembaruan status menggunakan bahasa gaul terkini serta mereka melaksanakan interaksi melalui memberikan komentar (Indrianti Azhar, dkk.) ” Penggunaan media sosial merupakan keterlibatan seseorang terkait aktivitas penggunaan media sosial seperti frekuensi dan banyaknya waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial adalah faktor kebutuhan yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti mencari identitas seseorang. Selain itu ada faktor sosial seperti rasa saling memiliki dan membutuhkan informasi dari orang lain dan faktor emosional (Pratama, 2019).

Pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5% atau 27 juta jiwa jika dibandingkan Januari 2020. Total jumlah penduduk di Indonesia saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Ini artinya penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7%. Menurut laporan Digital (2021), hampir semua pengguna internet di Indonesia atau sekitar 98, 5% menonton video online setiap bulannya. “Sedangkan sebesar 74,3 persen

pengguna internet di Indonesia juga menonton vlog setiap bulannya (Galuh Putri Riyanto).” Semakin berkembangnya zaman maka teknologi pun akan berkembang pesat dan para pemilik media sosial atau pendiri media sosial seperti facebook oleh Mark Zuckerberg, Microsoft teams oleh Bill Gates, Instagram oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, twitter yaitu Jack Dorsey dkk, tentunya untuk semakin menarik pengguna adalah selain dengan mungkin awalnya hanya dapat diakses melalui komputer atau laptop berkembang menjadi aplikasi yang dapat diunduh secara gratis melalui playstore di smartphone. Tak berhenti sampai disitu, bahkan ketika manusia sudah memiliki berbagai aplikasi media sosial maka pemilik dari aplikasi tersebut akan melakukan pengembangan terus menerus dengan berbagai fitur agar penggunaanya betah bermain media sosial. Kemudian aplikasi-aplikasi serupa bermunculan yang menawarkan berbagai fitur keunggulannya masing-masing. Tidak salah memang melakukan pengembangan media sosial mengingat sekarang berbagai macam profesi juga membutuhkan media sosial. Hanya saja dalam penggunaannya diperlukan kehati-hatian yang lebih karena kita menggunakan media sosial sebenarnya layaknya kita berinteraksi juga dengan manusia. Para remaja yang seringkali mudah untuk terkena dampak perkembangan teknologi dan mereka juga cepat menyerap informasi serta belajar maka perlu juga memahami kebutuhan akan media sosial dan bagaimana cara menggunakannya dengan bijak seperti pembatasan penggunaan atau rehat dari penggunaan media sosial apabila sudah dianggap mengganggu kehidupannya.

Kesadaran literasi dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti distribusi berita palsu atau Kekurangan pemahaman dalam menerima informasi dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antar beberapa pihak. Dalam studi yang dilakukan oleh N.M.R.A. Gelgel yang ditujukan untuk siswa SMA juga mendapatkan kesimpulan bahwa mereka pun tidak mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul dari unggahan yang mereka buat. Jika media sosial itu dimanfaatkan dengan bijak, maka bisa memberikan keuntungan positif bagi kehidupan. “Facebook memiliki arti penting bagi remaja yang pertama sebagai sekadar hiburan, sebagai sarana pergaulan yang lebih luas, hadir di media sosial dalam wujud virtual. Ekspresi diri remaja melalui pembaruan status menggunakan bahasa gaul terkini serta mereka melaksanakan interaksi melalui memberikan komentar (Indrianti Azhar, dkk.)

Dari penjelasan di atas maka, dibutuhkan suatu pendidikan karakter guna membangun sebuah karakter yang tepat dan tidak terpengaruh oleh hal buruk yang disebabkan oleh sosial media. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan ditujukan untuk generasi selanjutnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesempurnaan diri pada tiap-tiap individu secara terus-menerus serta melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Tujuan dalam sebuah pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas dari sebuah proses dan hasil dari pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar, dan disengaja untuk dilakukan guna menerapkan sebuah perilaku kebajikan untuk dirinya sendiri, dan untuk orang lain (Wijaya & Tulak, 2019). Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter seperti jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan sosial, komunikatif, bertanggung jawab, hormat dan sopan santun, dan sebagainya (Setiawan, dkk., 2021). Dari kuesioner yang telah dibagikan, banyak sekali remaja yang merasa bahwa

sosialisasi atau pelatihan dalam hal bermedia sosial sangat dibutuhkan. Sebab, mereka merasa takut jika dampak negatif dari media sosial mempengaruhi kepribadian mereka.

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini di laksanakan pada kecamatan Depati 7 Kabupaten Kerinci yang melibatkan mahasiswa, remaja dan karang taruna. Program kerja yang berkaitan dengan artikel ini yaitu pelatihan bijak bermedia sosial dengan sasaran utamanya adalah remaja mulai usia 10 – 24 tahun yang berdomisili di 6 desa sekungkung, tambak tinggi, belui, simpang belui, belui tinggi, koto majidin dan tebat ijuk. Agar lebih mudah menjangkau banyak sasaran sekaligus meminimalisir dampak yang tidak diinginkan, kami mengajak remaja dari daerah domisili masing-masing untuk mengikuti pelatihan yang berjudul “Bijak Bermedia Sosial Untuk Remaja” secara virtual melalui media *zoom meeting* yang sudah dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, kami membuat undangan virtual yang disebarakan melalui media sosial Whatsapp. Pelatihan yang dilaksanakan berlangsung selama kurang lebih 4 jam. Pada saat pelatihan berlangsung, teman-teman pengabdian menyampaikan materi yang dipaparkan melalui powerpoint dan disampaikan secara bergantian. Setelah penyampaian materi, maka peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berkomentar, maupun memberikan pertanyaan terkait materi yang dijelaskan. Materi yang dijelaskan dalam pelatihan tersebut adalah : 1. Penjelasan umum tentang media sosial dan dampaknya. 2. Contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. 3. Penjelasan tentang langkah bijak dalam bermedia sosial khususnya bagi remaja (Wulandari, dkk., 2020).

Materi yang ada dalam kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu mengedukasi peserta pelatihan untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan sosial media, entah itu untuk berkomentar maupun mengunggah suatu konten. Dengan menilik tidak sedikit kasus yang terjadi melalui perantara media sosial yang tentunya memiliki dampak yang cukup serius, serta mungkin dapat terjadi secara berkepanjangan. Setelah pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner mengenai sosial media melalui *Google Forms*. Selain peserta pelatihan, *Google Forms* juga diberikan kepada remaja di daerah domisili dari masing-masing mahasiswa. Jumlah sampel minimal yang diperoleh dari *Google Forms* dengan sasaran yang telah disebutkan di atas adalah 104 responden. Setelah dilakukan pengumpulan data maka sudah tercapai 116 responden yang sudah mengisi *Google Forms*.

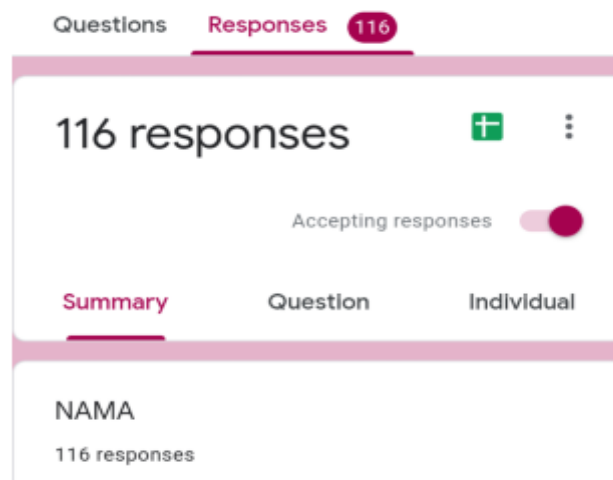
Berikut kami sertakan dokumentasi mulai dari kegiatan pelatihan dan pengumpulan data responden untuk pembuatan artikel ini:



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Peserta

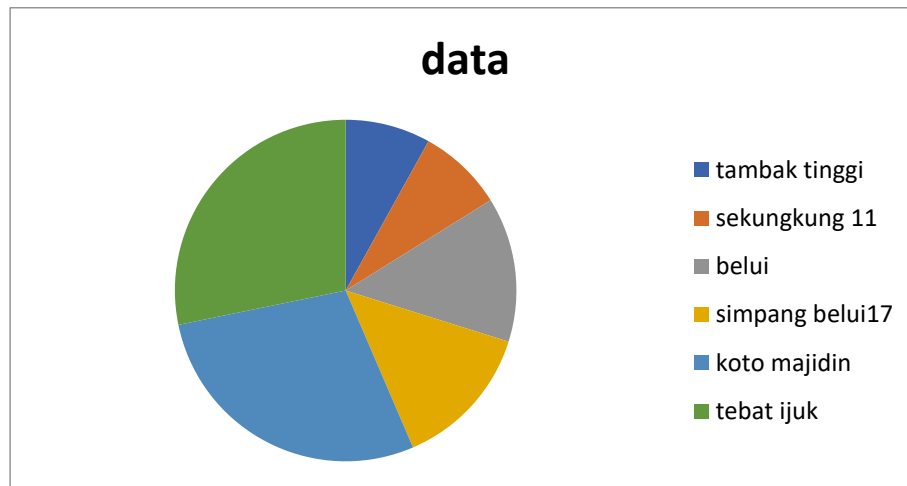


Gambar 3. Respon Peserta Melalui Google Form

3. Hasil dan Pembahasan

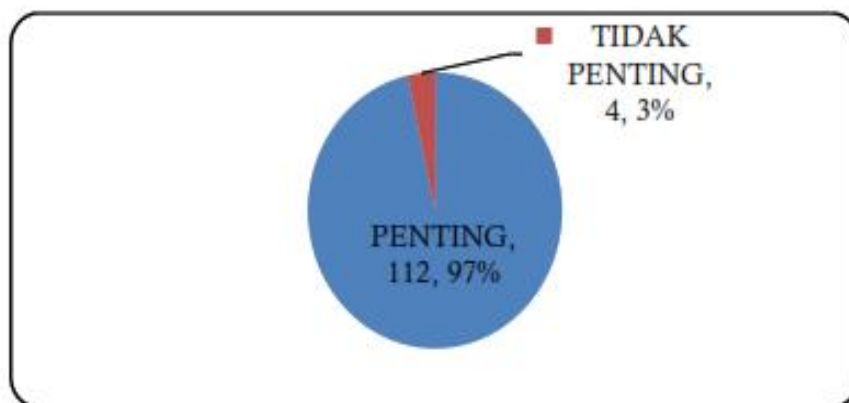
Media sosial merupakan platform atau aplikasi berbasis internet yang memfasilitasi pengguna dalam beraktifitas seperti berkomunikasi dengan orang lain dan media untuk mencari serta memperoleh informasi (Pratama & Sari, 2020). Penggunaan media sosial melingkupi berbagai aspek seperti kesehatan, olahraga, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya (Ramadani, dkk., 2020). Akibat dari pesatnya teknologi dan media sosial penyebaran informasi sulit sekali dikendalikan. Terdapat dampak positif dan negatif. Dimana dampak positif menunjukan peningkatan penyerapan informasi dalam keseharian masyarakat. Namun dampak negatifnya kualitas dan kebenaran suatu informasi sulit untuk dipastikan ditambah lemahnya kemampuan literasi masyarakat dalam menyaring informasi. Cepatnya penyebaran informasi terkadang dimanfaatkan oleh oknum untuk menyebarkan berita kebencian, provokasi, dan hoax yang memberikan efek buruk bagi masyarakat termasuk remaja yang masih memiliki pemikiran cenderung labil. Penggunaan baik jejaring sosial maupun teknologi komunikasi di Indonesia perlu dibatasi agar tidak merugikan diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara juga dengan memberikan pengetahuan pokok tentang cara penggunaannya (Koni, 2016). Di era sekarang ini, hampir semua masyarakat dari berbagai rentang usia menggunakan media sosial terutama usia remaja. Untuk membuktikan hal

tersebut maka kami membagikan kuesioner kepada para remaja. Kuesioner yang kami lakukan ditujukan kepada remaja dari enam desa yang ada di Kecamatan Depati 7 Kabupaten Kerinci dengan sebaran seperti pada gambar 4:



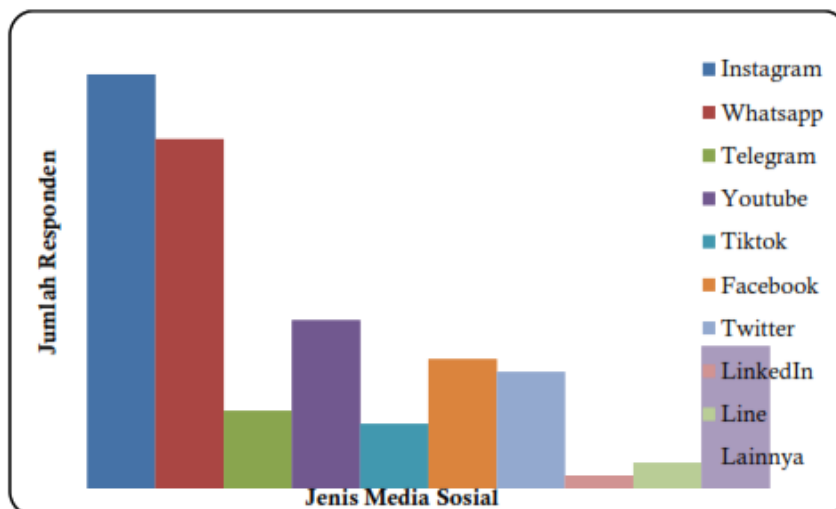
Gambar 4. Hasil Survei

Pada survei yang telah dilakukan kepada beberapa remaja menunjukkan hasil jika banyak sekali remaja yang memang pada hakikatnya membutuhkan sebuah jejaring sosial atau yang lebih dikenal dengan sebutan media sosial, sebanyak 116 responden yang mengikuti kuisisioner ini menyatakan bahwa 97% dari mereka berpendapat bahwa memiliki media sosial itu penting dan sisanya sebanyak 3% responden berpendapat tidak penting, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Respon Responden Mengenai Penting Atau Tidaknya Memiliki Media Sosial

Artinya banyak sekali remaja saat ini yang menghabiskan waktunya untuk memantau media sosial milik mereka. Selain itu para remaja ini juga menyatakan bahwa memiliki media sosial itu sangat bermanfaat dan banyak dari mereka yang menyebutkan bahwa instagramlah yang merupakan media sosial yang paling bermanfaat bagi mereka hal ini dapat dilihat dari data pada gambar 6 berikut.

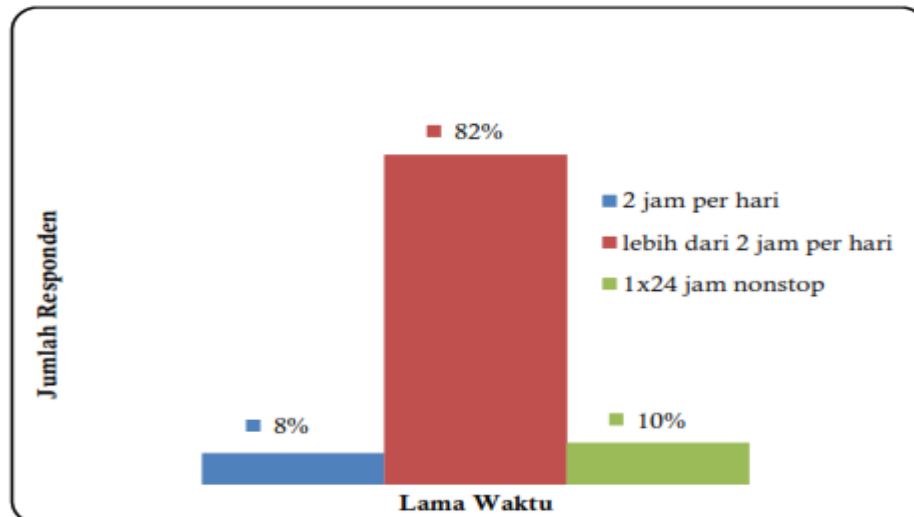


Gambar 6. Jenis media sosial yang bermanfaat menurut remaja.

Dari beberapa data yang ditampilkan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial memang erat hubungannya dengan para remaja. Fajriani, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa perilaku atau karakter remaja yang terjadi akibat komunikasi dalam media sosial, diantaranya adalah :

1. Membentuk pribadi yang agresif. Perilaku agresif muncul pada remaja disebabkan oleh dorongan kuat dan keinginan untuk menjadi lebih. dari orang lain baik. Rasa ini dapat memicu adrenalin secara negatif jika tidak terjaga dan mampu mengakibatkan remaja berperilaku buruk yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Perilaku agresif ini jelas memengaruhi dunia nyata dalam bentuk kekerasan. Munculnya suatu hal Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial yang membuat remaja menjadi tidak menyukai apa yang dilewatinya sehingga menyebabkan kekecewaan, kemarahan dan sensitifitas. Beberapa perilaku agresif pada remaja ditunjukkan melalui fisik dengan cara mengancam, verbal dengan cara adu mulut, dan perusahan dengan cara timbul perasaan curiga. Timbulnya perilaku agresif ini disebabkan karena adanya tekanan dalam dimana masyarakat atau lingkungan sekitarnya tidak dapat memenuhi tujuannya, yang kemudian mengakibatkan frustrasi dengan ditunjukkannya perilaku agresif ini.
2. Membentuk pribadi yang mudah emosi. Remaja yang memakai smartphone dan menghabiskan waktu di media sosial secara berlebihan dapat membangkitkan emosi dan stres yang sulit dikendalikan. Dalam proses komunikasi, semua jenis aktivitas negatif yang muncul akibat meluapkan emosi di media sosial (seperti memberikan komentar) Status orang yang tidak memperlihatkan identitas dirinya dapat memicu perilaku agresif. Mengendalikan emosi memang sulit, terutama dengan ketidakstabilan emosi yang justru membuat remaja melakukan perilaku agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.
3. Membentuk pribadi yang mudah cemas atau stress. Perasaan cemas pada remaja dapat meningkat yang diakibatkan oleh sebuah tekanan dari proses komunikasi dalam dunia maya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan remaja merupakan tahapan usia belajar dan labil. Perasaan cemas dan stress ini dapat diakibatkan karena adanya standar yang terdapat dalam media sosial dimana orang lain terlihat lebih baik dari dirinya, sehingga membuat remaja menuntut dirinya sendiri agar sesuai dengan standar orang lain yang dilihat melalui media sosial
4. Membentuk pribadi yang lebih berani mencoba hal baru Perilaku ini muncul pada remaja dengan memacu rasa keingintahuan remaja untuk lebih berani mencoba hal-hal yang baru. Motivasi yang cukup kuat membentuk keberanian adalah adanya kesenjangan yang ada di antara dunia nyata dan dunia maya, sehingga remaja seperti memiliki dua kepribadian

berdasarkan dunia tersebut. Kesenjangan ini terjadi karena adanya perbedaan komunikasi pada dunia nyata dan dunia maya. Misalnya pada dunia nyata terdapat norma-norma yang harus dipenuhi, sedangkan pada dunia maya mereka cenderung lebih bebas untuk mengekspresikan diri. Penggunaan media sosial juga harus diperhatikan durasi waktunya agar dapat digunakan dengan bijak dan intensitas penggunaan media sosial pada remaja dapat dilihat pada gambar 7.

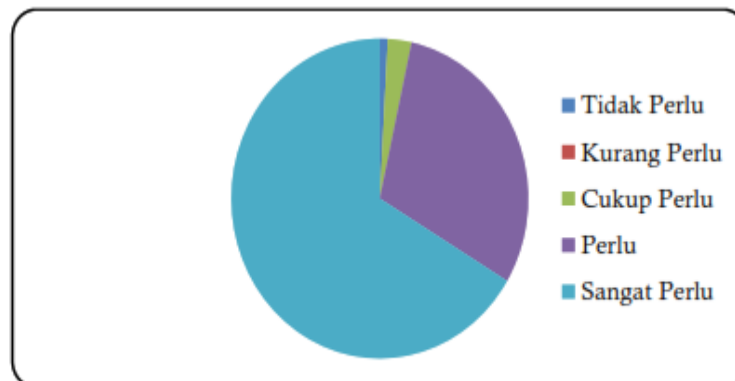


Gambar 7. Intensitas remaja menggunakan media sosial.

Dari gambar 7 dapat diketahui bahwa 82% responden menggunakan media sosial lebih dari 2 jam per hari, sisanya 10% responden menggunakan media sosial selama 24 jam nonstop, dan 8% responden menggunakan media sosial selama 2 jam perhari. Data tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh remaja cukup tinggi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja. Selain perilaku, juga dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya secara tidak langsung akibat dari berita kebencian, provokasi, dan hoax hingga timbulnya sikap antisosial, apatis, dan sebagainya. Hoax memiliki arti informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Selain berita hoax, cepatnya informasi melalui media sosial terkadang juga menimbulkan fenomena baru yang disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) merupakan bullying atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Remaja sebagai kelompok masyarakat yang paling peka dengan perkembangan teknologi juga menjadi kelompok yang paling rentan menjadi objek dan subjek penyebaran hoax dan *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Baiti (2018), pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* cukup kuat. Hal ini disebabkan karena kurang bijaknya menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menurunkan kemampuan interaksi sosial remaja yang kemudian menjadi sikap antisosial.

Penggunaan media sosial yang bijak menjadi modal penting generasi muda untuk bisa memaksimalkan keberadaan teknologi dan meminimalkan dampak buruknya. Bijak dalam menggunakan media sosial dapat diartikan sebagai cara kita berperilaku dan mengambil keputusan dengan akurat dalam berinteraksi di dunia digital. metode untuk bermedia sosial yang cerdas adalah dengan menjauhi pornografi, permasalahan nafkah dan kekerasan, serta memberi perhatian. penggunaan bahasa, tidak menyebarkan informasi, memverifikasi kebenaran berita hal lainnya juga perlu memperhatikan norma saat menjelajahi berbagai platform media sosial itu. Seperti yang dicontohkan adalah menghindari memicu pertikaian dengan orang lain, memberikan komentar negatif, atau bersikap terlalu ekstrem terkait suatu masalah di media sosial. Oleh karena itu, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan menyampaikan informasi tentang cara menggunakan media sosial yang benar perlu diadakan pelatihan. Dari Google Forms yang kami bagikan

mendapatkan data akan respon dari diadakannya pelatihan bijak bermedia sosial yang dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Pendapat responden terhadap pelatihan bijak bermedia sosial.

Dari ilustrasi tersebut dapat dijelaskan bahwa 66,4% responden sangat membutuhkan pelatihan. Bijak dalam menggunakan media sosial dan selebihnya, 30,2% responden merasa perlu dan 2,6% responden merasa cukup perlu. untuk diselenggarakannya pelatihan cerdas menggunakan media sosial. Dari informasi itu dapat disimpulkan bahwa para Remaja membutuhkan pelatihan yang bijak dalam bersosial media guna membentuk karakter yang baik. bagi anak muda. Karakter tersebut meliputi karakter yang jujur, karakter yang inovatif, karakter percaya diri, karakter sopan, dan karakter perhatian. Lebih rinci bisa melaksanakan berbagai hal seperti memperoleh informasi yang berguna, memperluas jaringan teman dan kenalan baru, melakukan percakapan. bersama orang lain, atau menyebarkan hal-hal yang positif dan berguna untuk banyak orang. Setelah arif dalam bermedia sosial, media sosial dapat menjadi tempat untuk mengekspresikan bakat dan juga kreativitas yang dimiliki oleh kaum muda. Kreativitas yang ditampilkan di media sosial bisa berupa video, naskah, kisah, foto, dan sebagainya. Dengan pelatihan cerdas dalam menggunakan media sosial, maka akan menjadikan remaja cerdas dalam berinteraksi di media sosial yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang baik bagi remaja.

4. Kesimpulan

Pelatihan bijak bermedia sosial di 6 Desa dalam Kecamatan Depati 7 Kabupaten Kerinci telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tujuan pelatihan ini adalah untuk mendorong remaja cerdas dalam menggunakan media sosial serta mengantisipasi mereka dari efek negatif media sosial. Hasil pelatihan belum sepenuhnya optimal karena peserta kurang aktif dalam diskusi, tetapi secara keseluruhan melalui evaluasi pengabdian dinyatakan bahwa remaja dapat menerapkan kegiatan yang berguna di media sosial. Berdasarkan pendapat remaja, mereka cenderung memilih media sosial yang bermanfaat dan menyajikan informasi yang akurat untuk digunakan.

Dari pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat memengaruhi sikap penggunaannya menjadi antisosial, apatis, dan lain-lain. Akan tetapi, jika penggunaan media sosial dilakukan secara bijak, hal itu akan menghasilkan karakter positif bagi remaja, seperti kreativitas, kepercayaan diri, kesopanan, dan kepedulian. Sehingga untuk pelatihan berikutnya disarankan mengangkat pelatihan media sosial untuk Gerakan Nasional Revolusi Mental.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada bapak camat, kepala desa Agung, dan segenap remaja/pemuda yang berpartisipasi terselesainya pengabdian ini.

6. Daftar Pustaka

- Rahmah, S., & Utami, E. P. (2022). Refleksi Pengabdian Pada Masa Pandemi: Pendidikan Karakter Bagi Remaja Melalui PQH Studi Kasus Pada Yayasan Miftahus Shiddiq Cimahi Jawa Barat. *Al-Khidmat*, 5(1), 74-81.
- Rahmah, S., & Utami, E. P. (2022). Refleksi Pengabdian Pada Masa Pandemi: Pendidikan Karakter Bagi Remaja Melalui PQH Studi Kasus Pada Yayasan Miftahus Shiddiq Cimahi Jawa Barat. *Al-Khidmat*, 5(1), 74-81.
- Noviani, D. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millenial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(2), 119-124.
- Najwa, L. L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A. R. Y., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13-17.
- Hendrowati, T. Y., & Suningsih, A. (2018). Mengapa Skenario Pembelajaran Perlu Pendidikan Karakter?. *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 34-40.
- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis krisis pendidikan karakter remaja pada era globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65-71.